

EDITING

Adapting, removing, adding
words, commas, accent marks,
chunks of shadow,
entire shadows,

crumbs of food
amongst the sweet vocables.
Seasoning with adjectives,
seasoning verbs.

Editing is asking questions,
displaying words in other languages,
it is thinking about another's thought,
capturing its essence
and reading it.

It is flying over very high and
then nosediving toward a prey;
a letter,
a period.

Editing is navigating the creator's vital space
and sometimes editing is, also: publishing.

Menyunting

Mengadaptasi, membuang, menambah kata, koma, garis aksen, sepotong bayangan, bayangan utuh, remah makanan di antara bunyi tak bermakna yang manis. Dibumbui adjektiva, verba penyedap. Menyunting adalah bertanya, menampilkan kata-kata dalam bahasa lain, berpikir dengan benak yang berbeda, menangkap esensi dan membacanya. Ini seperti terbang sangat tinggi lalu menukik turun ke arah mangsa; sebuah surat, sebuah titik. Menyunting adalah mengarahkan ruang vital si pencipta dan terkadang menyunting adalah juga: menerbitkan.

GREEN

Hysterical universe of life. Perpetual movement, natural space of the earthly. Birth, or the opposite of death. Living muscle that absorbs the elements, and pulverizes them, to later reincarnate them.

Green is the color of the earth on film.

Hijau

Semesta hidup yang histeris. Gerakan abadi, ruang jagat alami. Lahir atau lawan ajal. Otot hidup yang menyerap elemen dan melumatkannya untuk nanti menitiskannya. Hijau adalah warna bumi dalam film.

IMMOLATION

Emptying yourself of emotions and of language.
Displaying yourself, as I grow invisible before you.

Immolating yourself is cleaning the body, which was already dead,
and the memory, crushed by the world.
Empty, all that's left is offering yourself,
dissolving ourselves into space
and time.
Joining the universe, in particles.
never returning to be me (ever again).

Pengorbanan

Mengosongkan dirimu dari emosi dan bahasa. Memaparkan dirimu ketika aku menjadi tak kasatmata di hadapanmu. Mengorbankan dirimu adalah membersihkan selira yang tak lagi bernyawa dan ingatan, remuk diimpit dunia. Kosong, yang tersisa hanyalah persembahan dirimu, meleburkan kita ke ruang dan waktu. Menyatu dengan semesta, dalam partikel. Takkan pernah kembali menjadi aku (sampai kapan pun).

KISS

Conversation of mouths,
tachycardic exchange of dreams,
hope projected in saliva.
An embrace of the lips.
The other's food.

The kiss is a newborn animal. It speaks, it whines,
it writhes on its placenta. It resists
the abandonment that will come; inevitably.
And we will carry the remains of the corpse: drops of dead kisses,
at the corner of the mouth, between the mourning teeth.

Cumbu

Ocehan bibir, mimpi bertukar layaknya takikardia, angan terbit dalam liur.
Dekapan bibir-bibir. Makanan yang lain. Cumbu adalah bayi binatang. Ia bicara,
ia melenguh, ia menggeliut dalam plasenta. Ia menolak ingkar yang nanti tiba;
tak terelakkan. Dan kita akan mengusung jasadnya: tetes-tetes cumbu yang
pupus, di sudut bibir, di antara gigi-gigi yang berduka.

LEISURE

Space empty of time, a pause
in the world's whirlwind, an instant
before the shopwindow, in whose reflection I discover myself,
undecided, if to continue or not
or to remain rapt in myself
(of my pause at that moment).

Leisure is the moment when the machine suddenly stops.
When a small rock has sabotaged the system
and we're left without it,
without progress, regression, or freedom.

Kesenggangan

Ruang kosong dari waktu, jeda di puting beliung dunia, sejenak di depan etalase, dalam cerminan aku temukan diriku, tak yakin, harus terus atau tidak atau tetap merasa penuh dalam diriku (dalam jedaku saat itu). Kesenggangan adalah momen ketika mesin tiba-tiba berhenti. Ketika kerikil menyabotase sistem dan kita terlepas darinya, tanpa kemajuan, kemunduran, atau kebebasan.

MOAN

Shouted murmur,
the interior unfolding and expanding in space.

Moan is the concrete voice,
of everything there is beneath the skin.
It's the restless murmur of memories.

Erang

Jeritan gumam, sisi dalam menguar dan melebar dalam ruang. Erang adalah suara konkret semua yang ada di balik kulit. Gumam gelisah dari kenangan.

NARCOLEPSY

Dissuading the body, evaporated
in the nocturnal fog, that absorbs
and extinguishes; dissipates.
Capitulating at contact with the sun,
at the drop of dew.
Returning to reason's placenta.

Narcolepsy is falling asleep
in warm, abstract ambiguity.
It's coming back, or transgressing,
it's to cutting your neck and not bleeding.

Narkolepsi

Melintangi tubuh, menguap di kabut nokturnal, yang menyerap dan memadamkan; menyurut. Takluk kala bersentuhan dengan mentari, pada tetesan embun. Kembali ke plasenta akal.
Narkolepsi adalah lelap dalam hangat, ambiguitas yang abstrak. Ini kembali lagi atau keluar batas, ini menyayat lehermu dan tak berdarah.

PLAGIARIZE

Cutting pieces from the tree,
mashing clouds of clay, and then,
painting it all milky white.
Looking at the buildings's windows,
imagining their interiors, and then,
translating it all into words.

Plagiarizing is remembering,
feeling the pain of mourning and writing it down.
Reenacting the beggar's performance
or looking him straight in the eyes.
It's putting the sun in your mouth and writing about the sea
in the summer of childhood.
It's subverting memories,
changing their place or time
(and bringing them to this gray, listless day.)
It's walking backwards,
it's seeing the word plagiarism and copying it down.

Menjiplak

Memangkas bagian pohon, meremas awan lempung, kemudian mengecatnya putih susu. Memandangi jendela bangunan, membayangkan interiornya, kemudian menerjemahkannya ke kata-kata. Menjiplak adalah mengingat, merasakan nyeri duka dan menyuratkannya. Mengulang pertunjukan si pengemis atau menatapnya lurus di mata. Ini menaruh matahari di dalam mulutmu dan menuliskan laut di musim panas kala kanak-kanak. Ini menumbangkan memori, mengubah tempat atau waktu mereka (dan membawa mereka ke hari kelabu tak bergairah ini). ini berjalan mundur, melihat kata plagiarisme dan menjiplaknya.

WANDERING

Walking down streets, all the same,
in a city, all the same,
and observing its cornices, and its sky-blue abyss.
Distracting oneself with the chromatic balconies,
between the storefronts (all the same),
with the advertisements and their hysterical messages,
all the same.

Wandering is losing oneself in the urban,
searching; diluting oneself in that cemented
place of caves.
It is confusing ambulances with seagulls,
interviewers and salesmen with ghosts
who come to greet us,
to welcome us;
to no place.
Ambling is creating ethereal paths,
that evaporate three steps later.

Kelana

Menyusuri jalan, semua sama, di kota, semua sama, dan mengamati birainya,
dan ngarai biru langit. Mengalihkan diri dengan balkon kromatika, di antara
etalase (semua sama), dengan iklan dan pesan histerisnya, semua sama.
Kelana adalah menyesatkan diri di urban, mencari; melarutkan diri di gua-gua
beton. Ini menyangka ambulans adalah camar, pewawancara dan penjual
dengan hantu yang datang menyapa kita, menyambut kita; ke tempat yang
tiada. Lenggang langkah menciptakan jalur halus, yang menguap selepas tiga
langkah.

XENOPHOBIA

Fear of the unknown, of the other,
of the precipice beyond the horizon.
Of what we do not know (or do not wish to know).
Terror of one's own identity, fragmented, undefined, absent.

Xenophobia takes a rest on last names,
on the homeland, on the classical,
on the imagination too,
inventor of monsters.

Xenofobia

Takut akan ketidaktahuan, pada yang berbeda, pada yang hadir di balik horizon.
Yang tidak kita pahami (atau tak mau paham). Teror identitas diri, tercerai berai,
tak terjelaskan, absen. Xenofobia berpandu pada nama belakang, tanah air,
pada yang klasik, pada imajinasi juga, pencipta monster.

Tulisan ini adalah karya penulis undangan LIFEs 2017 dan tidak disunting.